BAB I

PENDAHULUAN

A. KONTEKS PENELITIAN

Dalam kajian hadits terdapat 3 macam dan obyek penelitian yaitu otentisitas hadits, kandungan makna hadits dan hadits-hadits yang dipraktekan serta di tradisikan oleh masyarakat, bentuk amalan masyarakat di desa kedunglerep yang diakui, didasarkan pada hadits-hadits tertentu, yang saat ini menjadi fenomena menarik bagi pengkaji hadits. Penelitian tentangnya berkaitan erat dengan aspek sosiologis dan antropologis, yang kemudian disebut dengan *the living hadits*/sunnah.[1]

Dalam mengawali penjelasan tentang *living hadits*, Suryadi mengatakan, *living hadits* (sunnah yang hidup) telah berkembang dengan pesat di berbagai daerah imperium Islam, dan karena perbedaan praktek hukum yang semakin besar, maka "sunnah yang hidup" tersebut berkembang menjadi disiplin formal, yaitu hadith Nabi. Hal ini bisa dimaklumi, karena setelah generasi awal muslim berakhir, maka kebutuhan terhadap formalisasi sunnah Nabi termasuk "sunnah yang hidup" kedalam bentuk hadits menjadi

[1] Khamim, "Permintaan Persaksian Dan Pembebasan Hutang Mayit Dalam Tradisi Upacara Pemberangkatan Jenazah", *jurnal kontribusi pesantren salaf dalam memperkuat Islam,* (Studi Living Hadits, tidak diterbitkan, 2019), 1.

kebutuhan yang sangat mendasar. Karena dalam jangka panjang, struktur ideologi relegius masyarakat muslim akan terancam jika tidak ada rujukan yang otoritatif.

"Living hadits" dimaknai sebagai gejala yang tampak di masyarakat berupa pola-pola perilaku yang bersumber dari hadits Nabi. Pola-pola perilaku di sini merupakan bagian dari respon umat Islam dalam interaksi mereka dengan hadits-hadits Nabi.[2] Kajian tentang *living hadits* semakin menarik seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat Islam terhadap ajaran agamanya. Kita banyak menjumpai kegiatan keagamaan, baik di masjid maupun di media cetak dan elektronik. Hal yang menarik, misalnya praktek pengobatan Nabi *(al-ṭibb al-nabawī)*, yaitu ruqyat (jampi) dan *ḥijāmat* (bekam). Bila kita memakai perspektif teori sejarah *(continuity and change)*, kita akan menemukan persoalan. Apakah praktek ruqyat dan ḥijāmat saat ini persis sama dengan yang dilakukan Nabi? dan kita ketahui, ruqyat dan *ḥijāmat* sudah ada sebelum Islam datang. Tentu ada penyesuaian dan interpretasi dalam prakteknya.[3]

Dalam melakukan penelitian tentang *living hadits*, digunakan pendekatan fenomenologi dan pendekatan historis, karena *living hadith* sebagai gejala yang tampak atau sebagai fenomena dari masyarakat Islam dan juga perlu untuk mengungkap fakta dan kritik atas fenomena yang terjadi di masyarakat, dan kajian *living hadits* ini masuk dalam kategori fenomena sosial

---

[2] Hajar Sanusi, Memasuki Islam dalam berbagai Pintu dalam *al-Hikmah Jurnal Studi-studi Islam*, No. 14 vol VI, 1995, 1.

[3] Azyumardi Azra, Peranan Hadis dalam Perkembangan Historiografi Awal Islam dalam al-Hikmah, Jurnal *Studi-studi Islam*, No. 11 Oktober-Desember 1993, 37.

keagamaan. Bila demikian halnya, pendekatan atau paradigma yang dapat digunakan untuk mengamati dan menjelaskan *living hadits* yang terjadi pada suatu masyarakat Islam adalah ilmu-ilmu sosial dan ilmu-ilmu historis, dalam hal ini adalah Sosiologi, Antropologi dan Historis.

Penulis mencoba menganalisis salah satu *living hadist* yang berkaitan dengan praktek keagamaan yakni tradisi selametan (*tahlilan*) untuk orang meninggal. Tradisi merupakan proses situasi kemasyarakatan yang di dalamnya unsur-unsur dari warisan kebudayaan dan dipindahkan dari generasi ke generasi.[4] Dalam tradisi selametan kematian zaman sekarang sudah ada nilai-nilai Islam dalam pelaksanaannya yang dikenal dengan *tahlilan*, *tahlilan* ini biasanya dilakukan oleh keluarga dari orang yang meninggal dunia yang mempunyai tujuan untuk mendo'akan orang yang meninggal dunia agar supaya segala dosa-dosanya diampuni oleh Allah SWT dan dilapangkan kuburnya.[5] Contoh bila seorang muslim meninggal, maka keluarga terdekat atau masyarakat yang ditinggalkan mengadakan *tahlilan* berlangsung selama, 1-7 hari, 40 hari, 100 hari dan 1000 hari.

Ritual *tahlilan* atau selamatan kematian ini sudah dilakukan secara turun-temurun dan sudah mengakar dan menjadi budaya pada masyarakat Jawa salah satunya ialah di desa kedunglerep yang menjadi tempat penelitian penulis. Akan tetapi seiring berkembangnya zaman terjadi pergeseran pemahaman dalam pelaksanaan *tahlilan*, pergeseran pemahaman disini

---

[4]Syahri, *Implementasi Agama Islam Pada Masyarakat* (Jakarta:Depag, 1985), 2.
[5]Nucholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan* (Jakarta: Paramadina, 2005), 551.

maksudnya adalah masyarakat lebih mengacu pada sedekah kepada mayit. Berangkat dari sini penulis tertarik untuk menggali lebih dalam tentang tradisi *tahlilan* di desa Kedunglerep dengan judul : ‘TRADISI SLAMETAN (*TAHLILAN*) MENDO’AKAN ORANG MENINGGAL DUNIA DI DESA KEDUNGLEREP KECAMATAN MODO KABUPATEN LAMONGAN”.

B. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana proses dan sejarah tradisi slametan (*tahlilan*) mendo’akan orang meninggal di desa Kedunglerep kecamatan Modo kabupaten Lamongan?
2. Apa motivasi masyarakat desa Kedunglerep dalam menyelenggarakan tradisi slametan (*tahlilan*) mendo’akan orang meninggal di desa Kedunglerep kecamatan Modo kabupaten Lamongan?
3. Apa hadits yang menjadi landasan tradisi slametan (tahlilan) mendo’akan orang meninggal di desa Kedunglerep kecamatan Modo kabupaten Lamongan?

C. TUJUAN

1. Untuk mengetahui sejarah dan proses tradisi slametan (*tahlilan*) untuk mendo’akan orang meninggal di desa Kedunglerep kecamatan Modo kabupaten Lamongan.

2. Untuk mengetahui motivasi masyarakat desa Kedunglerep dalam menyelenggarakan tradisi slametan (*tahlilan*) mendo'akan orang meninggal di desa Kedunglerep kecamatan Modo kabupaten Lamongan.
3. Untuk mengetahui relevansi tradisi slametan (*tahlilan*) mendo'akan orang meninggal di desa Kedunglerep kecamatan Modo kabupaten Lamongan dengan hadits.

D. TELAAH PUSTAKA

Kajian mengenai *tahlilan* telah banyak dilakukan di kalangan masyarakat Seperti hasil skripsi oleh:

1. Muhammad Iqbal Fauzi dengan judul :"Tradisi *tahlilan* dalam kehidupan masyarakatdesa Tegalangus (Analisi sosio kultural)" menyatakan bahwa Tradisi *tahlilan* di desa Tegalangus memiliki nilai positif dan negatif bagi masyarakatnya. Silaturrahmi, solidaritas sosial dan ceramah agama yang berisi pengetahuan agama merupakan nilai-nilai positif dari tradisi tersebut. Selain nilai positif tersebut, *tahlilan* juga memiliki nilai negatif bagi masyarakat desa Tegalangus. *Tahlilan* membentuk kebiasaan masyarakat dalam menyuguhkan aneka hidangan untuk jama'ah *tahlilan* yang memberatkan keluarga, terutama keluarga yang tidak mampu, *tahlilan* juga sering dijadikan ranah politik, banyak yang menjual *tahlilan* untuk kepentingan politik, terlebih jelang pemilihan umum.
2. Alfi Syukri dengan judul : "Amalan Menghadiah Kan Pahala Kepada Mayit Dalam Perspektif Fiqh Muqaran (Studi Komperatif Antara Pendapat Ulama

Mazhab Yang Mendukung Dan Menolaknya). Menyatakan bahwa di kalangan masyarakat muslim Indonesia yang mayoritas menganut mazhab Syafi'i, sering terlihat tradisi atau semacam praktek dan ritual keagamaan yang dilakukan dengan niat untuk mengirimkan atau menghadiahkan pahalanya kepada anggota keluarga, saudara, kerabat dan sanak famili mereka yang telah meninggal dunia. Ritual keagamaan seperti ini masih tetap eksis dalam kehidupan masyarakat meskipun ada "kajian-Kajian "Yang mengatakan bahwa amalan ibadah yang dilakukan kemudian pahalanya dihadiahkan kepada orang yang telah meninggal dunia bukan merupakan pendapat imam Syafi'i itu sendiri dan hadiah pahala itu tidak akan sampai kepada orang yang telah meninggal tersebut. Penelitian ini berbentuk penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan kitab-kitab standar dalam masing -masing mazhab sebagai rujukan primernya. Sedangkan bahan sekunder dalam tulisan ini adalah sejumlah literatur yang ada kaitannya dengan penelitian ini, misalnya kitab-kitab fiqh umum, kitab-kitab tafsir, kitab-kitab hadis, artikel-artikel yang terdapat di berbagai jurnalilmiah, internet dan media informasi lainnya,serta literatur lainnya. Adapunmetode analisa data yang digunakan adalah metode content analisist dankomparatif.

3. Skripsi oleh Ana Rahmi pada Fakultas Adab Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam, Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Tahun 2007 dengan judul "Makna Simbolik dalam Hidangan Selametan Kematian di Desa Bayemta

man Kecamatan Kartoharjo Kabupaten Magetan”. Penelitian ini membahas tentang makna dan symbol hidangan dalam selamatan kematian.

Hal yang membedakan penelitian yang diteliti oleh penulis dengan penelitian terdahulu ialah penelitian ini dilakukan di desa Kedunglerep, kecamatan Modo, kabupaten Lamongan, sedangkan penelitian terdahulu di luar kota kediri, selain itu motivasi penelitian ini ialah untuk mengetahui relevansi budaya dari tradisi *tahlilan* untuk orang meninggal dengan hadits dan juga untuk mengetahui tradisi tersebut bersumber dari hadits secara otentik atau hanya sekedar Budaya yang telah lama dilakukan oleh masyarakat.